

BAB VI

MAKNA BUDAYA SOWAN BAGI MASYARAKAT TULUNGAGUNG

6.1 Makna “Kiai” di Mata Para Pelaku Budaya *Sowan*

Pelaku budaya *sowan* di sini adalah subyek atau orang-orang yang melakukan tindakan *sowan*, baik orang yang datang mengunjungi maupun orang yang dikunjungi. Mayoritas pelaku budaya *sowan* ini adalah orang dewasa yang memiliki alasan kuat untuk melakukan tindakan tersebut. Terdapat perbedaan subyek penelitian dalam konteks budaya ini. Subyek yang didatangi oleh masyarakat di sini adalah Kiai atau orang yang memiliki kharisma dan kemampuan di luar kemampuan manusia biasa seperti; mengobati, melihat dengan mata batin atau ilmu nجوم dan keunggulan-keunggulan lain dalam ilmu agama khususnya Islam, sedangkan pelaku utama atau subyek yang mendatangi Kiai adalah orang awam atau orang kebanyakan yang tidak memiliki kemampuan seperti yang dimiliki Kiai.

Setiap individu atau pelaku budaya *sowan* dalam penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dan persamaan karakteristik. Dengan latar belakang kehidupan sosial, lingkungan sosial, tingkat pendidikan, kelas sosial ekonomi, dan kelompok dalam agama ini setiap subyek atau pelaku mempunyai corak dan pendapat tersendiri. Perbedaan dan persamaan inilah yang nantinya akan memunculkan keunikan dalam setiap pemahaman atau pemaknaan dalam mendefinisikan dan

mendeskripsikan budaya *sowan* dalam masyarakat mereka khususnya masyarakat Tulungagung.

Kiai sebagai bagian dari pelaku budaya *sowan*, memiliki pengaruh yang cukup besar dalam masyarakat. Masyarakat memberikan kepercayaan kepada Kiai untuk dijadikan sebagai tempat mengadu dan meminta pertimbangan atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Tentu saja karena perilakunya sehari-hari, kemampuan yang dimilikinya, ketaatan dan kedekatannya kepada Tuhan, masyarakat banyak mengunjungi Kiai.

Masyarakat, khususnya di sini adalah para subyek atau orang yang mengunjungi Kiai itu sendiri mempunyai anggapan atau memberikan penilaian terhadap Kiai bermacam-macam. Ada yang menganggap Kiai sebagai orang suci, yang memiliki kemuliaan dan dikaruniai kebersihan hati dan sebagainya. Ada juga yang menganggap sebagai orang yang pantas disebut guru yang sebenarnya dan sebagainya.

Bapak Suryono, salah satu anggota DPRD Tingkat II Tulungagung, memberikan penilaian khusus terhadap Kiai. Dia mempunyai kesan tersendiri terhadap Kiai ini. Dia juga menjalin hubungan yang baik dengan beberapa Kiai. Salah satu wakil dari Partai Demokrat Cabang Tulungagung yang berhasil duduk kursi dewan ini mengakui bahwa peran Kiai sangat besar dalam kehidupannya. Dia sering *sowan* kepada beberapa Kiai ketika dia sedang menghadapi masalah maupun hanya sekedar *sowan* untuk berdiskusi (*sharing pendapat*) suatu hal.



Jadi seorang Kiai itu sebenarnya tidak tercipta karena tulisan artinya kadang-kadang kan ada tarafnya belum bisa disebut Kiai tapi disebut Kiai. Misalnya saya Suryono, kan tidak bisa menuliskan nama saya Kiai Suryono tapi **Kiai itu terbentuk karena kebiasaan setiap hari karena ilmu pengetahuannya, karena ketaatannya, karena ibadahnya, karena kekhusukannya sehingga orang-orang disekitarnya semakin banyak yang mengetahui seperti itu. Jadi gelar itu memang masyarakat yang memberikan**, kan gak ada sekolah Kiai. Seseorang yang keluar dari Gontor belum tentu nanti jadi Kiai. **Seorang Kiai yang kita pandang punya pengetahuan dan pengalaman lebih dan ini juga menjadi semacam sugesti yang ada di benak hati kita masing-masing ketika kita datang kepada Kiai. Sang Kiai itu lebih dekat dengan Sang Khalik/ Tuhan ketimbang sang Tuhan dengan kita.** Sehingga kita biasanya nanya kepada Kiai, ini terkait dengan semacam pengertian kita, kadang-kadang kita juga menganggap bahwa Kiai itu seakan-akan tau apa-apa yang sebelumnya belum terjadi meskipun kadang-kadang Kiai tidak boleh mengatakan dengan terus terang sehingga kadang-kadang dengan isyarat.
(Bapak Suryono, Anggota DPRD)

Penilaian yang diberikan oleh Bapak Suryono berdasarkan atas pengalaman dan kenyataan sesuai dengan apa yang dia lihat dan rasakan. Dari sini ia menyadari bahwa Kiai memang pantas untuk dikunjungi dan dijadikan tempat untuk mempelajari banyak hal, terutama tentang hidup/kehidupan dan keagamaan. Tidak berbeda dengan penilaian yang diberikan oleh H. Abdul Ghazali, seorang pendidik di salah satu SLTP Tulungagung, yang sangat menghormati Kiai sebagai sosok teladan yang agamis. Menurutnya Kiai adalah seorang penyampai pesan agama berdasarkan Al Qur'an dan sunnah Nabi, yang patut dijadikan teladan bagi masyarakat baik kepemimpinannya, ketaatannya terhadap Tuhan.

Kiai itu ciri-cirinya kan bisa **sebagai teladan masyarakat, menyampaikan pesan agama berdasarkan Al Qur'an dan sunnah Nabi**, kemudian bisa sebagai panutan dia memberikan kepada kita kesan keteladanan. Kiai tidak harus selalu punya santri yang datang ke rumah beliau jadi secara nyata, tapi adalah yang **bisa memberikan teladan kepada masyarakat jadi kepemimpinan beliau, ketaatan beliau itu bisa berimbas kepada masyarakat secara umum**. Jadi tidak harus punya santri atau punya pondok pesantren. Pokoknya masyarakat itu bisa memandang dia sebagai orang yang bisa dicontoh atau diteladani. Jadi masyarakat sudah mengakui secara umum mengatakan dia pantas sebagai Kiai maka dia disebut Kiai.

(H. Abdul Ghazali, Guru SLTP)

Subyek lain yang juga mempunyai penilaian khusus terhadap Kiai adalah Ipey, seorang gadis psikolog muda yang juga sering melakukan *sowan* kepada beberapa Kiai baik di dachrahnya maupun di luar kota. Dia pernah juga mengikuti pondok pesantren di sebuah Pondok pesantren Campurdarat Tulungagung. Ketika dia *sowan* kepada Kiai di Ponpes. tersebut dia tertarik untuk belajar ilmu agama di situ. Sampai akhirnya dia memutuskan untuk ikut *mondok* (istilah belajar agama dan bermukim sebagai santriwati) disitu. Jadi disini banyak sekali pengalaman *sowan* kepada Kiai yang pernah dilakukannya, selain itu dia juga selalu menjalin hubungan yang baik dengan beberapa Kiai yang dikunjunginya.

yaitu tadi ya *temuo* kan saya merasa masih perlu ketahu, banyak sekali hal/wacana yang belum saya ketahui atau awam lah. **Jadi sosok Kiai adalah yang membuka wacana saya baik itu yang ekstrem maupun yang kejawen sekalipun**. Yang ekstrem ya ok, karena dia ekstrem yaudah saya mesti mendengarkan. Mendengarkan itu wes jelas ya gitu, tapi kan seekstrem apapun atau sekejawen apapun itu tidak mempengaruhi saya. Saya bukan orang yang fanatik, dan saya bukan seperti orang tipe kerbau yang dicocok hidungnya jadi selalu menurut kalau dibilangin ini gak

boleh..ini salah...ini dosa dsb..Jadi kalau seumpama kamu harus gini-gini itu gak selalu harus saya lakukan biasanya kalau bagi saya itu bertentangan karena tidak fanatik itu tidak sama artinya dengan menentang pemahaman saya seperti itu, saya gak fanatik dengan bapak Kiai tertentu maka bukan berarti saya menentang beliau. **Saya lebih senang dengan sosok Kiai yang berwibawa, orangnya andap asor bukan orang yang sombong atau petentang-petenteng, Kiai yang legowo yah semacam itulah.**

(Ipey, psikolog)

Bagi Ipey, Kiai adalah sosok pembuka wacana masyarakat, Kiai juga sebagai sosok yang berwibawa, *andap asor* dan *legowo*. Dia sangat menghargai sosok Kiai yang bisa memberikan petuah-petuah dan wawasan yang baru baginya. Oleh karena itulah dia sangat senang jika diajak untuk *sowan* kepada Kiai. Petuah, saran atau nasehat Kiai merupakan siraman rohani baginya.

Gus Ali memberikan pendapatnya tentang sebutan "Kiai" yang diberikan oleh seseorang yang dianggap *sepuh* di masyarakat. Menurutnya seorang mendapatkan gelar Kiai di masyarakat tidak semudah membalik telapak tangan. Seorang yang pantas disebut Kiai itu harus memenuhi tiga unsur, yaitu *alim*, *sholeh* dan *sepuh*.

Kiai itu ada tiga unsur paling tidak, 1) memenuhi unsur alim yang dimaksud adalah dia cukup menguasai hukum dan sejarah-sejarah islam 2) bersifat sholeh, sholeh itu kalau didefinisikan adalah mampu memenuhi hak-hak Allah dan mampu memenuhi hak-hak manusia, sering kita memenuhi seorang kiai yang pandai atau alim tapi tidak shaleh. Tetapi banyak juga orang-orang yang shaleh tapi tidak alim. 3) seorang kiai juga memenuhi sifat-sifat *sepuh*, *sepuh* itu jangan dibahasakan dengan krama inggil nanti malah akan berbeda maknanya sebab biasa orang Jawa yang mengatakan *sepuh* itu *sepah*. *Sepuh* itu bukan berarti tua, banyak orang tua tapi tidak bisa *sepuh*, ada juga orang yang belum cukup umur tapi bisa berlaku *sepuh*. Jadi ringkasnya seorang kiai itu harus memenuhi 3 hal ini. alim,

shaleh dan sepuh, jd makna sepuh bukan berarti usia loh
ya...
(Gus Ali)

Dari uraian Gus Ali tersebut di atas, unsur yang terakhir yaitu *sepuh* dapat dimaknai bahwa *sepuh* bukan berarti usia melainkan dalam artian kedewasaan/kearifan sikap hidup. Sehingga unsur sepuh itu tidak terpancang pada usia semata. Sehingga bisa juga dikatakan bahwa Kiai merupakan seorang yang alim, sholeh dan dituakan atau dianggap “*sepuh*” oleh masyarakat setempat.

6.2 Makna dan Tujuan Tindakan Sowan Kepada Kiai

Makna dapat dipahami melalui lima cara, yaitu: 1) konteks yang melingkupi peristiwa di mana peristiwa tersebut terjadi, misalnya peristiwa yang terjadi di dalam penggolongan sosial. 2) sistem, artinya makna itu terdapat didalam sistem atau keterkaitan antara berbagai peristiwa yang bersifat sistemik, misalnya penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi. 3) aktor ialah imajinasi aktor dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan terkait dengannya, misalnya pernyataan-pernyataan verbal aktor dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang dimaksud. 4) tindakan aktor ialah apa yang dilakukan oleh aktor dalam kaitannya dengan berbagai peristiwa yang terjadi. 5) simbol-simbol ialah apa yang inheren di dalam simbol-simbol, misalnya setiap simbol akan mengandung sesuatu yang dipahami secara intersubyektif.

Tindakan *sowan* kepada Kiai ini tentu memiliki makna berdasar atas konteks yang melingkupinya beserta subyek-subyek yang terlibat di

dalamnya. Kemudian sistem telah terbentuk secara sendirinya dan menyesuaikan dengan tindakan yang dilakukan oleh subyek-subyek tersebut. Adapun konteks tersebut dapat berupa tujuan dan waktu di mana tindakan tersebut dilakukan oleh pelaku. Misalnya ketika subyek/pelaku sowan kepada Kiai dengan tujuan untuk menanyakan suatu permasalahan atau meminta saran untuk solusi permasalahannya itu konteksnya berbeda dengan subyek yang sowan kepada Kiai dengan tujuan belajar atau menanyakan fatwa suatu masalah umum. Jadi konteks akan muncul berdasar atas tujuan dari subyek yang melakukan tindakan *sowan* tersebut. Jika subyek/pelaku datang dengan tujuan khusus maka konteksnya pun juga khusus dan lebih pribadi, tapi jika datang untuk tujuan yang umum seperti belajar atau hanya sekedar *sowan* saja maka konteksnya lebih umum atau biasa.

Sebagaimana dikemukakan oleh Blumer bahwa makna tersebut berasal atau muncul dari interaksi antara seseorang dengan orang lain. Makna di sini bukanlah berasal dari proses mental yang menyendiri tetapi berasal dari interaksi. Dan manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi (Kamanto Sunarto, 2000: 38). Interaksi adalah proses di mana kemampuan berpikir dikembangkan dan diperlihatkan. Semua jenis interaksi, tak hanya interaksi selama sosialisasi, memperbesar kemampuan kita untuk berpikir. Lebih dari itu, pemikiran membentuk proses interaksi. Dalam kebanyakan interaksi, aktor harus memperhatikan orang lain dan menentukan kapan dan bagaimana cara menyesuaikan aktivitasnya terhadap orang lain. Namun, tak semua

interaksi melibatkan pemikiran. Blumer (mengikuti Mead) membedakan dua bentuk interaksi yang relevan dikemukakan di sini. Pertama, interaksi nonsimbolik-percakapan atau gerak-isyarat menurut Mead-tidak melibatkan pemikiran. Kedua, interaksi simbolik, memerlukan proses mental (George Ritzer, 2004: 291).

Simbol dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia (yang melibatkan aktor tunggal) dan pada interaksi sosial manusia (yang melibatkan dua orang aktor atau lebih yang terlibat dalam tindakan sosial timbal balik). Tindakan sosial adalah tindakan dimana individu bertindak dengan orang lain dalam pikiran. Dengan kata lain, dalam melakukan tindakan, seorang aktor mencoba menaksir pengaruhnya terhadap subyek lain yang terlibat. Meski mereka sering terlibat dalam perilaku tanpa pikir, perilaku berdasarkan kebiasaan, namun manusia mempunyai kapasitas untuk terlibat dalam tindakan sosial.

Tabel 6.4
Makna Tindakan berkaitan dengan konteks, subyek dan simbol-simbol
(in order to motive dan because to motive)

No	Tindakan subyek dalam sowan	<i>in order to motive</i> (motive tujuan)	<i>Because to motive</i> (motive karena)
1.	Datang atau sowan kepada Kiai.	Silaturahmi	ingin minta saran atau nasehat dan doa restu atas suatu permasalahan.
2.	Mengucapkan salam (<i>untuk Assalamualaikum</i>) ketika mengetuk pintu dan akan masuk rumah	Mengikuti sunnah Rasul , untuk menyapa sesama umat dengan salam.	Menunjukkan bahwa dia juga muslim yang mengerti syariat Islam dan menghargai Kiai sebagai orang suci

	Kiai.		dalam agama Islam.
3.	Berjabat tangan sambil mencium tangan Kiai ketika dipersilahkan duduk	Untuk meneladani atau mencontoh perilaku <i>andhap asor</i> Kiai terhadap masyarakat yang <i>sowan</i> kepadanya. (untuk menghormati Kiainya saja)	Mendapatkan <i>barokah</i> keselamatan, ilmu dan rejeki dengan mencium tangan sang Kiai. (ini mitos yang berkembang di masyarakat, padahal <i>barokah</i> keselamatan, rejeki dsb hanya diperoleh dari Allah SWT)
4.	Menyampaikan maksud kedatangannya sebagai <i>silaturahmi</i> dan ingin bertukar kabar terhadap Kiainya.	Sebagai umat Islam disunnahkan untuk saling <i>silaturahmi</i> dan saling bertukar kabar, walau sebenarnya tidak sekedar hanya <i>silaturahmi</i> . (Mengikuti sunnah Rasul)	Dalam rangka kesopanan sebagai orang Jawa yang <i>Njowo</i> , rasanya berbeda kalau mengemas tujuan sebenarnya <i>sowan</i> dengan ungkapan <i>silaturahmi</i> agar terkesan sebagai insan yang mengikuti tuntunan agama (dalam hal ini sunnah Rasul)
5.	Berpakaian rapi dan sopan, terutama pakai baju muslim pake baju taqwa, pakai kopyah, sarung dan sebagainya.	Sebagai identitas ke-Islam-an , dengan berpakaian muslim berarti dia adalah umat Islam yang mengerti aturan/tuntunan Islam.	Dengan berpakaian muslim, Kiai akan lebih menghargai (<i>respect</i>) dan melayani kita berbeda dengan yang dianggap tidak beradab/tidak punya aturan. (mitos di masyarakat, padahal sebenarnya tidak semua Kiai berpikiran seperti itu)
6.	Bersikap diam (tidak memulai pembicaraan) sebelum ditanya oleh sang Kiai. (bagian dari budaya feodal)	Menunjukkan sikap bahwa sebagai orang awam yang kemampuannya jauh dibawah Kiai hendaknya tidak sembarangan dalam memperlakukan Kiai. (menghormati)	Kiai dianggap sebagai orang yang <i>nyungkani</i> (membuat orang menjadi sungkan apabila berhadapan dengannya) atau berwibawa. Sehingga ada anggapan tidak etis memulai

		dan menghargai Kiai sebagai orang yang suci)	pembicaraan kalau tidak ditanya.
7.	Bersikap tidak mendikte (tidak menggurui) terhadap Kiai	Sikap menggurui adalah sikap yang tidak menghargai Kiai sebagai orang yang memiliki kemampuan diatas orang awam.	Kiai tidak menyukai sikap mendikte atau menggurui. Sikap ini adalah sikap sombong yang dibenci oleh Allah.
8.	Memberikan imbalan (<i>reward</i>) kepada Kiai.	Sebagai bentuk ucapan rasa terimakasih kepada Kiai atas bantuan, saran dan nasehatnya.	Ungkapan balas budi terhadap orang yang telah berjasa kepada kita. (memberi lebih baik daripada menerima)

Dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang orang lain terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi.

Begitu eratnya hubungan antara manusia dengan kebudayaan, sampai ia disebut makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan, "Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan-ungkapan simbolis ini merupakan ciri khas manusia, yang membedakan dengan hewan.

Setiap subyek dalam penelitian ini juga memiliki beragam motivasi atau tujuan yang melandasi mereka untuk melakukan tindakan *sowan* di sini. Adapun tujuan yang nampak dari beberapa subyek dalam penelitian ini di antaranya adalah tujuan yang berkaitan dengan kepentingan pribadi misalnya; penentuan hari yang baik untuk meletakkan batu pertama dalam pembangunan sebuah toko untuk usaha, ataupun untuk kepentingan yang berkaitan dengan kepentingan umum misalnya menanyakan solusi untuk menyelesaikan masalah keruwetan dalam pemerintahan suatu daerah dan sebagainya. Sehingga konteks yang muncul dari *sowan* kepada Kiai di sini bermacam-macam. Adapun tujuan tersebut terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 6.5
Motivasi Subyek Melakukan Tindakan Sowan

No	Subyek	Motivasi
1.	Bapak Suryono/Anggota Dewan	Dulu saya pernah datang kepada Kiai, "Kiai tujuan saya datang kesini adalah yang pertama silaturahmi ingin ikut ngerti/tau keselamatan seluruh keluarga Kiai disini yang kedua adalah terkait dengan permasalahan saya (pada saat akan melakukan kampanye karena akan menghadapi massa, dan ketika mendapat permasalahan di kantor) . ??Harapannya apa dengan kita berkata demikian seorang kiai yang kita pandang punya pengetahuan dan pengalaman lebih dan ini juga menjadi semacam sugesti yang ada di benak hati kita masing-masing ketika kita datang kepada Kiai. Sang Kiai itu lebih dekat dengan Sang Khalik/Tuhan ketimbang sang Tuhan dengan kita. Sehingga kita biasanya nanya kepada Kiai, ini terkait dengan semacam pengertian kita, kadang-kadang kita juga menganggap bahwa Kiai itu

		seakan-akan tau apa-apa yang sebelumnya belum terjadi meskipun kadang-kadang Kiai tidak boleh mengatakan dengan terus terang sehingga kadang-kadang dengan isyarat.
2.	H. Abd. Ghazali/ Akademisi	saya pernah sowan ke Kiai itu tujuan saya adalah ingin mempelajari atau mengetahui dan ingin meneladani beliau jadi tidak punya maksud lain. Jadi kalau ajaran itu disampaikan secara abstrak dari buku dari kitab kurang cukup, tapi kalau kita sowan kepada Kiai ya itulah figur yang bisa dipelajari secara nyata, kita akan mendapatkan contoh dari pelajaran yang pernah dibaca dari buku atau Kitab misalnya bagaimana perilakunya, bagaimana keramahatannya, bagaimana beliau menyampaikan pesan dan sebagainya itu semua tidak bisa dibaca lewat buku tapi lewat perilaku.
3.	Syamsur Mustafa/Manager Biro Perjalanan Wisata	Saya datang ke Kiai yang pertama waktu saya diganjar oleh Allah sakit gatal yang gak sembuh-sembuh. Awalnya saya ke paranormal ternyata tidak sembuh, gatal-gatal saya tidak sembuh tapi malah parah. Akhirnya saya lari ke medis, medis pun tidak menemukan jalan, sampai ke Baptis pun waktu saya sakit gatal itu, segala macam obat baik yang ditelan maupun yang dioleskan itu tidak bisa menemukan jalan kesembuhan. Akhirnya saya ke pak Kiai dan dikasihi saran sama doa, akhirnya lantaran sama pak Kiai akhirnya alhamdulillah bisa sembuh sakit saya. Selain itu saya pernah juga sowan ketika saya mendapat masalah di tempat pekerjaan saya tepatnya ketika bus-bus saya mendapat masalah sering kecelakaan. Kemudian pernah juga sowan kepada Kiai ketika anak saya mau bekerja ke luar negeri. Saya <i>ikhtiar</i> menanyakan kepada Kiai itu apakah nanti anak saya di negara perantauannya itu bisa lancar dan tidak ada halangan. Kita ke Pak Kiai itu tujuannya satu untuk bagaimana solusi kebingungan/kepanikan atau kekurangan-tenangan saya itu sehingga oleh pak Kiai diberikan jalan keluar Alhamdulillah kita sekeluarga dapat mengambil hikmahnya

		begini loh.
4.	Harjono/Kepala Desa	Minta doa restu dan saran saja, ketika akan mencalonkan menjadi kepala Desa. Saya juga pernah datang ke seorang Kiai/orang tua menanyakan kenapa desaku kok agak ruwet, lah disitu diberi gambaran ibarat kamu menjalankan kuda/dokar itu terlalu kencang, tapi didepanmu masih tetep ada payung. Jadi saya itu dalam mengendalikan roda pemerintahan desa itu saya terlalu kencang jadi penumpang dalam hal ini rakyatnya morat-marit. Kalau jalannya jelek terus dokarnya kencang kan gak karuan jadinya.
5.	Sugiono/Montir di P.O.	Biasanya ke paranormal karena saya ingin dapat saran supaya lancar pekerjaan saya/rejeki lancar, karena ada kasus di kantor, supaya tidak dimarahi bos karena melakukan kesalahan, mencari togel dan sebagainya. Pernah juga saya <i>datang</i> kepada paranormal karena ingin menanyakan saudara yang hilang.
6.	Hj. Siti Rafi'ah/ Pengusaha konveksi	Pas saya mau mondasi rumah, saya minta saran dan doa kepada beliau. Maksudnya hari apa yang baik untuk memulai mondasi rumah dan apa yang harus saya lakukan. Terus kata beliau semua hari itu baik, tapi yang lebih pas adalah hari yang diberikan beliau, terus diberi tahu hari ini pasarannya ini, terus mondasinya dimulai dari sebelah sini, terus disuruh nyebar/menaburkan pari/padi di sekitarnya soalnya padi itu kan lambangnya sandang pangan supaya kalau untuk mencari sandang pangan diberi kelancaran. Tapi itu semua kan untuk perantara dari Allah juga.semuanya itu saya kembalikan kepada Allah.
7.	Ipey/Psikolog + Pengusaha	Saya sowan kepada Kiai kalau ada kepentingan/keperluan saja mbak. Tapi kadangkala ya gak. Kadangkala ya cuman ingin berkunjung saja . Tapi ya banyak kalau ada kepentingannya. Jadi kalau mau sowan ke salah satu Kiai atau pun orang pintar itu yo wes...sempatnya itu kapan kita perlu sowan ke Kiai untuk sekedar tameng dalam usaha kita itu. Yah buat pager lah. minta doanya itu bagi saya udah cukup lah maksudnya minta restu kepada Kiainya . Biar gak ada yang usil namanya juga jaman

		sekarang mbak banyak wong usil. Jadi kita harus punya tameng. Selain itu pernah juga ketika minta jamu/obat untuk kakak yang sakit keras.
8.	Yulia Azizah/Tour Leader di Biro Perjalanan Wisata	Saya <i>sowan</i> ke rumah Kiai itu karena, pertama ya mungkin saya waktu itu ada masalah terus bingung untuk penyelesaian jadi ada saran dari temen itu mengajak ke rumah pak Kiai X disana untuk mempermudah masalah disana saya dikasih syarat, terus yang kedua pernah juga saya <i>sowan</i> ke Kiai karena mau ada test untuk kerja di Jakarta, itu saya minta syarat ke rumahnya pak S waktu itu mau ke Jakarta, terus yang ketiga pernah saran sama pak Kiai juga untuk melihat apakah saya jodoh untuk kerja di negara yang mau saya tuju, gimana prosesnya nanti baik apa nggak jalannya itu, saya <i>sowan</i> ke pak Y atas saran saudara saya. Mungkin pertama kali disarankan akhirnya setelah tau manfaatnya saya jadi punya inisiatif sendiri untuk <i>sowan</i> ke Kiai-kiai lainnya.

Melihat tabel motivasi di atas, dapat diklasifikasikan beberapa motif yang melatarbelakangi subyek atau pelaku budaya *sowan* tersebut. Adapun motif-motif yang muncul di antaranya adalah *motif ekonomi*, misalnya meminta saran atas pemilihan hari yang baik untuk membangun sebuah toko untuk usaha seperti yang dilakukan oleh ibu Siti Rafi'ah. Meminta syarat untuk menghadapi ujian tes wawancara dan memilih negara tujuan yang tepat untuk tempat bekerja (sebagai TKI) seperti yang dialami oleh Yulia Azizah. Kemudian selain itu meminta syarat/doa untuk tameng dalam usaha agar lancar seperti yang dilakukan oleh Ipey.

Selain motif ekonomi, ada juga *motif politis*. Motif ini biasanya dibawa oleh kalangan birokrat misalnya seperti bapak Harjono seorang

kepala desa, yaitu ketika dalam proses pencalonan kepala desa minta doa restu juga kepada Kiai dan menanyakan keadaan desa yang sedang *ruwet*. Dan juga seperti yang dilakukan oleh bapak Suryono, pada saat akan melakukan kampanye turun ke masyarakat menghadapi massa (ketika pencalonannya sebagai anggota DPRD) dan mendapat permasalahan di tempat kerja setelah terpilih sebagai anggota Dewan.

Motif belajar dan silaturahmi merupakan motif yang banyak disampaikan oleh subyek atau pelaku utama budaya ini ketika melakukan *sowan*. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Abd. Ghazali bahwa dengan *sowan*, selain untuk *silaturahmi* kita bisa mempelajari dan mengetahui tentang suatu hal yang berhubungan dengan syariat agama dan juga untuk meneladani Kiai/ulama yang kita datangi. Hal ini senada dengan pemikiran Bapak Harjono, yaitu *sowan* kepada Kiai sama halnya dengan datang kepada guru untuk belajar atau "*ngangsu kawruh*".

Motif lain yang melatarbelakangi subyek penelitian atau pelaku budaya *sowan* di sini adalah *motif kesehatan* (berobat kepada Kiai). Seperti pengalaman yang dialami oleh bapak Syamsur Mustofa, yaitu ketika dia diganjar suatu penyakit, dia mencoba alternatif dengan berobat kepada Kiai. Hal ini juga dilakukan oleh Ipey, ketika dia mencari obat untuk kakaknya yang sedang sakit keras. Bagi Ipey, doa Kiai sangat membantu kesembuhan kakaknya tersebut.

6.3 Makna Sowan Bagi Masyarakat Tulungagung

Berdasarkan konteks sosial yang melingkupi interaksi mereka, di sini aktor mempunyai otoritas untuk memberikan pemaknaan sendiri-sendiri atas tindakan yang mereka lakukan ataupun melihat tindakan orang lain. Seperti halnya aktor yang melakukan tindakan *sowan* kepada Kiai dan Kiainya sendiri juga mempunyai pemaknaan khusus tentang budaya *sowan* ini. makna tersebut terbangun atas apa yang mereka rasakan, alami ataupun mereka lihat. Berikut ini adalah beberapa pemaknaan tentang budaya *sowan* bagi masing-masing subyek atau pelaku budaya *sowan* itu sendiri:

6.3.1 Makna Sowan Bagi Subyek yang Mengunjungi Kiai

Subyek dalam hal ini pelaku budaya *sowan*, khususnya orang yang mengunjungi Kiai menginterpretasikan tindakan mereka sebagai suatu tindakan dengan unsur kesengajaan dan merupakan suatu tindakan positif bagi mereka untuk dilakukan. Yang jelas bagi mereka segala tindakan yang mereka lakukan berkaitan dengan *sowan* ini selalu memiliki makna tersendiri. Seperti Pak Suryono, seorang anggota DPRD TK II Tulungagung yang memaknai budaya *sowan* sebagai suatu tindakan berkunjung kepada seseorang suci berilmu agama tinggi, memiliki kharisma dan bisa dianggap sebagai guru, yang disebut sebagai Kiai untuk meminta nasehat atau petunjuk dan lain sebagainya.

mungkin budaya kita yang sampai sekarang memandang bahwa seorang kiai/ulama dia kan punya sesuatu yang lebih sifatnya artinya lebih dalam bidang pengalaman, lebih dalam bidang terutama masalah spiritualnya sehingga kita menganggap bahwa dengan datang kepada mereka maka kita

bisa menyelesaikan problem-problem yang mungkin selama ini kita hadapi diapandang dari segi-segi spiritual apakah nanti di sana ooo...anda harus melakukan seperti ini, apakah sholatnya harus ditambah dan puasanya harus ditambah dengan puasa dan lain sebagainya. Kemudian lebih dari pada sekedar *sowan* itu sendiri, kita dengan adanya *sowan* itu **menambah kepercayaan** artinya kadang-kadang kita sebagai orang yang ndak tau apa-apa, begitu akhirnya kita *sowan* kepada seorang Kiai biasanya *sowan* itu sendiri yang pertama kan tujuan saya **silaturahmi** itu jelas meskipun tujuan yang pertama bukan silaturahmi tapi selalu dipertamakan tujuan kita biasanya **minta nasehat/minta petunjuk dan lain sebagainya**. Di dalam kita minta petunjuk itu biasanya seorang Kiai mesti akan memberikan berbagai macam alternative terkait dengan masalah apa-apa yang kita hadapi atau apa-apa yang menjadi kesulitan kita.

Dari uraian pendapat dari Bapak Suryono tadi dapat dilihat bahwa *sowan* muncul dari adanya anggapan bahwa Kiai/ulama sebagai seseorang yang mempunyai kelebihan khusus artinya lebih dalam bidang pengalaman, lebih dalam bidang/masalah spiritualnya sehingga kita menganggap bahwa dengan datang kepada mereka maka kita bisa menyelesaikan problem-problem yang mungkin selama ini kita hadapi. Pemaknaan inilah yang menguatkan tindakan Bapak Suryono yang gemar melakukan *sowan* kepada beberapa Kiai di daerahnya.

Berbeda halnya dengan Bapak Harjono, seorang Kepala desa di Tulungagung ini lebih memaknai *sowan* sebagai tindakan untuk "belajar" artinya orang yang datang kepada seorang Kiai/guru itu dianggapnya seperti murid atau santri yang akan belajar dari Kiai tersebut. Meski orang itu datang kepada Kiai dengan membawa permasalahan atau ada tujuan tertentu, pada akhirnya orang tersebut akan mendapatkan suatu pelajaran yang baru dari Pak Kiai yang dikunjunginya tadi.

Kepala Desa yang satu ini memang paling suka mengunjungi warganya untuk mendapatkan masukan dari warganya. Salah satu warganya yang dikunjunginya adalah Kiai tersebut. Dia memiliki istilah tersendiri terhadap *sowan* ini, yaitu *sonjo*. Jadi menurutnya *sowan* itu sama artinya dengan *sonjo* (berkunjung). Konsep *Sonjo* itu tidak harus kepada Kiai saja tapi juga kepada warga yang lain, tapi pada konteks ini dia lebih memaknainya dengan belajar karena yang kita datangi bukanlah orang yang sembarangan, yaitu orang yang baik akhlaknya dan banyak ilmu atau pengalamannya.

Bagian dari *sowan* tadi katakanlah “**belajar**”, Jadi orang datang ke tempat pak Kiai yang pertama adalah belajar. Belajar ke tempat Pak Kiai itu ya belajar kesabaran, ilmu-ilmu untuk dunia dan akhirat, meneladani sifat dan sikapnya yang wibowo, wicaksono, prasaja, santoso dan sebagainya, semua itu ada di Pak Kiai. Lah kita itu kan berguru, *hamiliha wong kang nyata*, maksudnya orang itu harus jelas. Jelas identitasnya. Tidak punya aib. *Inggang gedhe martabate*, jadi akhlaqnya baik, orang kalau jujur, ndak pernah aneh-aneh, itu kan akhlaqnya baik. (Bapak Harjono, Kepala Desa)

Pendapat Bapak Harjono tersebut senada dengan pendapat Bapak Abdul Ghozali, seorang guru SLTP di Tulungagung. Bapak Abdul Ghozali ini menyatakan bahwa tindakan *sowan* kepada Kiai sangat dianjurkan dalam rangka memetik ilmu atau mendapatkan berkah ilmu dan mendapatkan fatwa terhadap suatu masalah. Jadi *sowan* Kiai itu lebih bermanfaat dan bermakna positif jika dilakukan dengan tujuan untuk belajar saja melainkan bukan untuk tujuan tertentu lainnya. Bagi guru yang juga seorang Muhamadiyah ini, makna *sowan* itu sangat tergantung dengan tujuan seseorang itu datang kepada Kiai. Jika

seseorang itu *sowan* dengan maksud atau tujuan yang positif maka makna yang ada juga positif, tapi jika maksud atau tujuan itu menyalahi syariat agama (misalnya menyekutukan Allah SWT, dengan menganggap dan meyakini Kiai sebagai penentu dalam menyelesaikan segala permasalahan hidup) maka maknanya sudah lain lagi.

6.3.2 Makna Sowan Bagi Kiai atau Subyek yang dikunjungi

Kiai sebagai orang yang dikunjungi oleh subyek atau pelaku utama dalam budaya *sowan* ini juga memiliki pemaknaan tersendiri terhadap budaya *sowan* kepada Kiai. Dalam pemaknaannya itu Kiai lebih melihat berdasarkan konteks yang ada. Jadi makna itu muncul berdasarkan pengamatan dan pemahaman Kiai terhadap fenomena yang mereka lihat dan mereka alami. Ketika orang datang kepadanya dan meminta sesuatu kemudian dia memaknai itu sebagai suatu tindakan yang manusiawi dan spontan.

Seperti pendapat Kiai Ahmad dari Kampungdalem Tulungagung, yang melihat fenomena *sowan* ini sebagai budaya yang manusiawi dan cukup positif untuk dilakukan karena melihat fungsi Kiai dalam masyarakat. Menurutnya Kiai mempunyai fungsi tersendiri di masyarakat. Kiai itu adalah hamba Allah yang dinilai mempunyai kemuliaan dan ilmu. Hal yang utama lagi, masyarakat menilai bahwa Kiai itu lebih dekat kepada Allah sehingga ada semacam sugesti jika kita nanti mendekati kepada ulama atau kiai itu minimal kita akan mendapatkan satu nilai tambah.

Makna itu kan arti, artinya apa sih kita *sowan* Kiai itu. Atau melihat fungsi Kiai tadi seperti itu tadi akhirnya masyarakat merasa perlu. Jadi *sowan* Kiai itu bermakna sekali artinya mempunyai makna yang cukup berarti sekali bagi masyarakat untuk mendatangi seorang Kiai atau seorang ulama. Jadi nek panjenengan nyuwun preso apa makna *sowan* itu sendiri itu makna *sowan* kepada Kiai itu membawa arti yang positif bahwa dengan *sowan* itu akan **membawakan beberapa nilai tambah, berupa penambahan ilmu, penambahan ketebalan iman dan takwa**. Jadi makna *sowan* disitu itu pokoknya yang positif-positif lah.
(Kiai Ahmad)

Uraian pendapat Kiai Ahmad diatas menunjukkan bahwa budaya *sowan* sangat positif untuk dilakukan untuk memperoleh manfaat yang positif dari Kiai yang dikunjungi. Yang dimaksud nilai positif dan manfaat positif oleh Kiai Ahmad ini adalah dapat diperolehnya nilai tambah baik penambahan ilmu dan wawasan maupun penambahan dalam tingkat ketebalan iman dan takwa kita terhadap Tuhan.

Selain itu Kiai Syarif, salah satu Kiai senior di Tulungagung, pemimpin Pondok pesantren Panggung ini juga memandang positif budaya *sowan* kepada Kiai jika niat kita datang kepada Kiai itu baik dan tidak sembarangan. Menurutnya *sowan* itu identik dengan bertamu atau *mertamu* (dalam bahasa Jawa) atau *silaturahmi* (dalam bahasa santrinya). Jadi Kiai Syarif ini melihat budaya *sowan* ini bermakna positif atau tidak dengan melihat niat atau maksud/tujuan seseorang itu datang kepada Kiai.

pengertian *sowan* itu identik dengan ***mertamu* atau bertamu/silaturahmi** (menurut bahasa santri) atau juga datang. *Sowan* Kiai itu **bermakna positif jika niat kita datang kepada kiai itu baik dan tidak sembarangan**. Karena sabda sang Kiai itu adalah suatu fatwa yang bisa

dijadikan pegangan bagi kita untuk memandangi suatu masalah. Kiai selalu menggunakan Al Quran dan hadist sebagai dasar pijakan dalam memutuskan, memandangi suatu masalah.

(Kiai Syarif)

Sedangkan yang dengan niat yang baik dan tidak sembarangan dalam *sowan* kepada Kiai di sini adalah niat yang tidak menganggap Kiai sebagai Dewa penolong yang bisa menyelesaikan masalah yang mereka bawa kepada Kiai tersebut. Karena niat tersebut sudah merusak keyakinan atau *aqidah* kita terhadap Tuhan. Dan sikap semacam ini adalah dosa besar dalam agama Islam, yang disebut dengan menyekutukan Tuhan dengan manusia. Kiai Syarif selalu menekankan dan mengingatkan kepada siapa saja yang datang atau *sowan* kepadanya agar tidak melakukan hal yang demikian. Allah lah yang berkuasa untuk menentukan keberhasilan atau kesembuhan atau segalanya.

Kiai Solahudin salah satu Kiai dari Pondok pesantren Salaffiah Raudhatul Muta'alimin Sumbergempol Tulungagung, nampaknya mempunyai pemikiran bahwa *sowan* kepada Kiai adalah datang kepada Kiai dengan membawa masalah pribadi atau tugas baik yang berhubungan dengan masalah keluarga maupun diluar itu. Kiai Solahudin ini menyebut masalah yang dibawa itu sebagai *uneg-uneg*. Jadi *uneg-uneg* inilah yang menjadi alasan kita untuk datang kepada Kiai.

Sowan niku sampeyan duwe uneg-uneg/ masalah pribadi maupun sampeyan tugas, maupun nang keluarga, maupun nang konco kuwi seakan-akan modale sowan. Tanpa saman

duwe kerupekan nduwe kerepotan apa iso sowan nang Kiai? Apa damel modal, apa saman damel kunci, panjengan takon kula jawab. Garap PR lah. Dados tiyang kang sowan teng Kiai menika selalu gadhah beban/problem sing sehat maupun sing gak sehat. Ora sehat amprih sehate, ora apik amprih apike. Lek Kiai mesti ngaten niki. (Sowan itu kalau anda punya uneg-uneg masalah pribadi maupun tugas baik dalam keluarga maupun dengan teman, itu seakan-akan adalah modal untuk sowan. Tanpa kita punya masalah atau uneg-uneg tadi apa anda bisa kesini atau sowan? Apa modal anda untuk kesini (sowan)? Sebagai kunci, anda bertanya saya jawab. Yah seperti mengerjakan PR lah (pekerjaan rumah). Jadi orang yang sowan kepada Kiai ini selalu punya beban/problem baik yang sehat maupun yang tidak sehat. Yang tidak sehat agar menjadi sehat, dan yang tidak baik menjadi baik. Kalau Kiai ya seperti ini tugasnya). (Kiai Solahudin)

Nampaknya Kiai Solahudin di sini sangat transparan dalam memaknai sowan kepada Kiai sebagai tindakan dimana seseorang datang kepada Kiai bertanya lalu Kiai menjawab. Dengan modal atau alasan *uneg-uneg* tersebut orang datang kepada Kiai untuk bertanya dan mencari alternatif jawaban dari masalahnya tersebut. Kemudian Kiai dengan kemampuannya itu memberikan jawaban atas permasalahan atau *uneg-unegnya* itu.

6.4 Fungsi Sowan Bagi Masyarakat Tulungagung

Fungsi budaya sowan bagi masyarakat ditentukan oleh masyarakat selaku pelaku budaya. Dengan otoritasnya dalam memaknai tindakan yang dilakukan, masyarakat mempunyai pemikiran yang berbeda-beda dalam memaknai fungsi budaya *sowan* ini. Norma atau aturan dalam masyarakat tidak pernah lepas menjadi acuan bagi mereka untuk menjadi manusia yang baik. Selain makna dan tujuan, fungsi juga menjadi penentu bagi masyarakat untuk mempertahankan

budaya *sowan* dalam suatu masyarakat. Nampaknya informan atau pelaku budaya *sowan* disini lebih memaknai fungsi sebagai manfaat dari suatu tindakan *sowan*/datang kepada Kiai. Jadi mereka melihat fungsi adalah manfaat yang dapat dirasakan maupun diperoleh atas tindakan *sowan* kepada Kiai.

Adapun fungsi budaya *sowan* menurut para subyek atau pelaku budaya *sowan* ini adalah fungsi yang nyata yang ada dari tindakan mereka, sedangkan fungsi yang tidak tampak atau tersembunyi itu sendiri justru tidak begitu ditonjolkan. Sesuai dengan konsep fungsi yang diperkenalkan oleh R. K. Merton yaitu fungsi nyata (*manifest*) dan fungsi tersembunyi (*latent*). Menurut pengertian sederhana, fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi yang tersembunyi adalah fungsi yang tak diharapkan (George Ritzer, 2004: 29141). Fungsi nyata (*manifest*) menurut para subyek penelitian sebagai pelaku budaya *sowan*, dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 6.6
Fungsi Sowan Bagi Masyarakat Tulungagung

No	Subyek	Fungsi
1.	Suryono/Anggota DPRD	kalau kita sering <i>sowan</i> kepada Kiai maka mental kita, kepercayaan kita, kekuatan batin kita, pengetahuan umum kita akan tidak jauh dengan kiai , Jadi semakin banyak yang kita <i>sowani</i> semakin beraneka-ragam ilmu yang dapat kita serap dari mereka InsyaAllah semakin komplit semakin lengkap perbendaharaan yang ada dalam diri kita baik itu dari segi pengetahuan umum, spiritual, kebatinan dan kepercayaan, bahkan pengetahuan-pengetahuan yang sifatnya khusus.
2.	H. Abd. Ghozali/	meneladani beliau dalam rangka memohon

	Akademisi	fatwa-fatwa beliau agar hidupnya itu bisa tenang terarah sesuai dengan yang diridhoi oleh Allah SWT.
3.	Syamsur Mustafa/Manager Biro Perjalanan Wisata	fungsi dan makna itu selalu ada, kalau bagi saya pribadi yang pertama Alhamdulillah itu bisa ketemu karena Kiai yang saya sowani itu kelas tinggi, disamping ada ketenangan dihati, kita bisa menimba ilmu dan pengalaman atau menuruti apa kata Kiai, mencontoh sikap dan perilaku beliau, permasalahan itu alhamdulillah kok ketemu solusinya, dan juga mempertebal iman.
4.	Harjono/Kepala Desa	Sowan itu banyak manfaatnya loh...jadi sowan itu kan datang, dengan sowan kita mendapatkan tambahan wawasan pengertian dari orang yang kita sowani. Sowan itu kan bahasa halusnya dari datang. Sebenarnya sowan itu lebih ke silaturahmi dari yang muda ke yang tua.
5.	Sugiono/Montir di P.O.	Dengan <i>sowan</i> setidaknya ada jalan keluar untuk masalah yang kita hadapi, tambah pengalaman dan wawasan dalam hal-hal yang tidak kita ketahui.
6.	Hj. Siti Rafi'ah/Pengusaha konveksi	selain silaturahmi, kita bisa meneladani perilakunya, meneladani kesabarannya, ketawadhukannya, kita contoh segalanya ya sikapnya, ajarannya dan sebagainya.
7.	Ipey/Psikolog + Pengusaha	Kalau dari manfaatnya saya memperoleh hal lain... dalam artian nasehat-nasehat yang bisa menjadi acuan juga panutan atau bisa dikatakan filter buat saya.
8.	Yulia Azizah/Tour Leader di Biro Perjalanan Wisata	Kalau saya itu <i>sowan</i> ke Kiai itu menurut saya bagus, kita datang ke Kiai, mungkin ada pengetahuan agama kita yang kurang maka Kiai itu akan memberi masukan, tambah pengetahuan agama, Terus juga menambah tebal iman. Jadi menurut saya bagus juga kalau kita ke Kiai itu jangan kalau cuman ada masalah saja. Mungkin sekedarnya silaturahmi untuk menambah pengetahuan kita, pengetahuan agama dengan berbincang-bincang dengan Kiainya. Sebenarnya masih banyak manfaat lain yang dapat kita ambil, misalnya untuk mempertebal iman kita tadi dsb.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa individu lebih menonjolkan fungsi yang diharapkan daripada fungsi tersembunyi. Namun ada juga kekhawatiran dari beberapa informan yaitu pelaku aktif dan pelaku pasif budaya *sowan* dalam melihat tindakan masyarakat yang *sowan* kepada Kiai ini. salah satunya adalah Bapak Abdulah Ghozali, pendidik/guru SLTP di Tulungagung, yang menyatakan bahwa fungsi *sowan* kepada Kiai itu sebenarnya positif jika tujuan seseorang yang *sowan* itu baik dalam artian untuk belajar dan meneladani Kiai yang kita kunjungi, tapi jika tujuan kita itu meleset sedikit saja maka tidak ada fungsi atau manfaat yang bisa diharapkan dari budaya *sowan* ini.

Kalau itu saya berpendapat, bisa benar dan juga bisa salah. Kesalahan itu pada dua sisi, pertama itu maksud dia meminta sesuatu karena dia percaya bahwa Kiai merupakan sumber kekuatan jadi tidak lagi minta kepada Allah, disamping bisa memberikan sesuatu akhirnya juga bisa menjauhkan kepada Allah. Sehingga orang itu segala sesuatu kalau ada permasalahan selalu ke Kiai sehingga **ketergantungan kepada Allah itu menjadi berkurang** padahal seharusnya yang utama itu kalau ada permasalahan apapun yang utama kepada Allah dan mungkin yang kedua bisa ikhtiar kepada yang lain yang merupakan juga asalnya dari Allah tapi lewat orang lain. Tapi kalau setiap ada permasalahan ke Kiai atau dukun dan sebagainya itu kurang tepat kemudian yang kedua kepada yang dituju itu betulkah dia itu benar-benar mempunyai kekuatan yang sesuai dengan apa yang diminta itu, bisa juga orang itu dikiranya orang punya kekuatan ternyata dia ya orang biasa-biasa saja. Tapi ada juga ya apakah ulama/Kiai memang mempunyai karomah/kelebihan dibanding orang awam.
(Abdul Ghozali)

Kekhawatiran dari Bapak Abdul Ghozali di atas cukup menunjukkan bahwa terdapat bias antara *sowan* Kiai untuk tujuan yang baik dengan *sowan* Kiai yang dapat menimbulkan perbuatan syirik.

Ia menggambarkan syirik pada saat orang yang datang kepada Kiai menganggap bahwa Kiai merupakan sumber kekuatan. Sehingga ketika dia tertimpa masalah dia tidak lagi minta kepada Allah, tapi lebih suka mengadu kepada Kiai. Disamping bisa memberikan sesuatu akhirnya juga bisa menjauhkan kepada Allah. Hal inilah yang disebut dengan fungsi *latent* atau fungsi yang tidak diharapkan dari budaya *sowan* kepada Kiai.

Kiai sendiri sebagai subyek yang dikunjungi oleh masyarakat juga mempunyai kekhawatiran serupa dengan Bapak Abdul Ghozali. Seperti Ibu Nyi Fatimah, pimpinan Pondok Pesantren putri Assafinah Botoran, yang juga seorang guru SD/Madrasah Ibtidaiyah Karangrejo Tulungagung. Menurutnya fungsi utama *sowan* kepada Kiai itu adalah mempererat tali persaudaraan atau silaturahmi. Jadi jika seseorang datang kepada Kiai dengan maksud untuk silaturahmi menyambung persaudaraan dengan Kiai dan keluarganya serta dengan itikad baik maka ia akan mendapatkan manfaat/berkah yang baik dari tindakannya itu. Sebaliknya jika seseorang itu datang kepada Kiai dengan maksud yang tidak baik maka ia tidak akan mendapatkan manfaat/berkah dari tindakannya itu.

Ingat loh ya *barokah* (berkah) itu bukan dari Kiai, tapi dari Allah. Boleh saja to, kan datangnya (*sowannya*) kita itu kan ndak *ngurt-uri* (menyembah), Ya itu tergantung datangnya itu dengan niat baik atau niat diluar kebaikan. Tergantung tujuan dan niatnya, apabila memang ada tujuan baik mungkin ya ingin mencari jalan petunjuk yang mereka dianggap benar atau mungkin ada kesulitan yang sedang dihadapi. Bisa saja ndak apa-apa pokoke tujuane bener.
(Nyi Fatimah)

Fungsi *latent* atau fungsi yang tidak diharapkan menurut Ibu Nyi Fatimah yaitu ketika orang datang (*sowan*) kepada Kiai dengan tujuan tertentu yang sifatnya menyembah atau mengagap Kiai itu segala-galanya. Oleh karena itu kita harus berhati-hati dengan niat awal kita melakukan tindakan *sowan* kepada Kiai ini. Soalnya kadang kita tidak menyadari apa yang kita lakukan itu adalah tindakan yang menyimpang dari syariat agama.

Kiai Syarif, pimpinan dan pengasuh Pondok pesantren Panggung kota Tulungagung, sependapat dengan pemikiran Ibu Nyi Fatimah bahwa fungsi utama budaya *sowan* Kiai itu pada dasarnya adalah silaturahmi, saling bertukar kabar dan intinya adalah saling tolong menolong dalam kebaikan/kcbajikan. Ketika orang *sowan* kepada Kiai, si Kiai harus selalu mengingatkan kepada orang yang datang tersebut untuk selalu ingat dan bertakwa kepada Tuhan. Tuhanlah yang senantiasa menjadi penentu keberhasilan manusia. Kiai hanyalah perantara saja, disini fungsi Kiai sebagai sesama umat Allah harus mengingatkan sesamanya.

Jadi ketika *sowan* Kiai, **petiklah pelajaran yang sebanyak-banyaknya dari bellaunya**. Mungkin bisa mencontoh pola pikirnya, perilakunya atau ibadah-ibadahnya dan sebagainya. Adapun manfaat yang dapat diambil dari *sowan* itu menurut beliau, "Kalau mau mencari manfaatnya ya banyak sekali, kita *sowan* itu kan karena mau mengambil manfaat dari orang yang kita *sowan* to. Yang jelas lebih banyak manfaatnya dari mudharatnya, misalnya yang pertama **mengikuti sunnah nabi yaitu silaturahmi itu, kemudian saling bertukar kabar, dan yang intinya adalah saling menolong**. Maksudnya disini Kiai akan menolong orang yang datang kepadanya dan tentunya Kiai akan selalu mengajak orang yang datang itu untuk selalu ingat kepada Allah dan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.

Bentuk ajakan Kiai untuk selalu beriman ini bisa saja dari amalan-amalan yang diberikan yaitu berupa bacaan ayat-ayat suci Al Qur'an setelah sholat 5 waktu maupun pada setiap saat. **Jadi disamping iman dan takwa kita bertambah, maka kita juga dapat dibantu untuk menemukan solusi atas permasalahan kita.**

(Kiai Syarif)

Selain itu fungsi yang lain yang diharapkan oleh Kiai Syarif disini adalah untuk mempertebal iman dan takwa kita terhadap Allah SWT disamping juga dapat dibantu untuk menemukan solusi atas permasalahan kita, sedangkan fungsi *latent* yang tidak diharapkan dan menjadi kekhawatiran Kiai ini adalah *sowan* kepada Kiai untuk mengagung-agungkan Kiai dan menganggap Kiai adalah sumber segalanya yang seharusnya selalu didatangi setiap mereka mendapatkan permasalahan hidup. Anggapan semacam inilah yang sangat ditakutkan oleh Kiai Syarif sebagai Kiai yang juga seorang manusia biasa yang punya kelemahan atau kekurangan seperti halnya manusia awam lainnya.

Dari beberapa contoh di atas dapat dilihat bahwa subyek dalam hal ini pelaku budaya *sowan* khususnya subyek yang mengunjungi Kiai cenderung tidak menyebutkan secara transparan fungsi tersembunyi dari tindakan mereka. Mereka lebih suka menggambarkan pola maupun sistem dalam budaya *sowan* yang mereka lakukan tersebut.

6.5 Setting Sosial yang Mempengaruhi Makna Sowan Dalam Masyarakat

Setting sosial merupakan faktor pendukung aktor dalam menentukan makna dan fungsi budaya sowan bagi masyarakat sendiri baik bagi yang mengunjungi Kiai maupun bagi Kiainya tersendiri. Adapun yang dimaksud dengan setting sosial disini adalah lokasi sosial dimana makna itu terbentuk. Setting sosial disini meliputi lingkungan sosial termasuk kelompok sosial dalam hal ini adalah aliran yang dianut dalam beragama Islam yaitu NU, Muhamadiyah atau abangan, kelas sosial ekonomi dan pendidikan yang mempengaruhi aktor dalam melakukan tindakan *sowan* tersebut.

Mayoritas subyek yang melakukan tindakan sowan disini mempunyai lingkungan sosial yang mendukung. Seperti anggota keluarga terdekat, tetangga maupun *peer group* (teman terdekat) yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan ini. Artinya lingkungan sosial itu sendiri yang mempengaruhi mereka, seperti Yulia Azizah (27 tahun) mengikuti aliran NU, menyatakan bahwa dia melakukan *sowan* awalnya bukan karena inisiatifnya sendiri melainkan adalah saran dan ajakan sahabat (yang juga tetangga dekatnya) dan tantenya. Kemudian dia berpikir tidak ada salahnya untuk mencoba saran dan ajakan mereka. Ternyata orangtuanya juga mendukung tindakan Yulia tersebut. Sebelumnya mereka sangat mempercayai adat Kejawen dan dulunya lebih senang berkunjung ke dukun untuk menyelesaikan permasalahan hidup mereka.

Saya mulai melakukan budaya *sowan* itu sejak keluar SMA pas mau nglamar kerjaan itu satu dua kali semua perusahaan itu kayaknya kalau saya kerja ditempat itu kok mesti bangkrut. Terus **ada teman dekat rumah menyarankan** untuk tanya ke orang pintar apakah saya itu pembawa sial? Coba tanya ke Kiai. Dua kali kerja di Tulungagung itu Perusahaannya kok bangkrut terus, lalu coba nglamar di Jakarta. Pas mau nglamar di Jakarta itu saya tanya ke Kiai apakah saya mempunyai nasib yang sama nantinya perusahaan tempat saya kerja bangkrut lagi. Minta syarat lah gimana. Dan ternyata ya memang waktu itu Kiainya bukannya ngasih jawaban gimana nggak, ya ini mbak InsyaAllah semua lancar ini minum air ini. mungkin karena di Jakarta persaingannya ketat, akhirnya ya gagal kurang tes interview aja. Pada saat sebelum *sowan* itu saya gak pernah terlintas untuk ke Kiai, cuman gini waktu dulu itu pikiran saya, saya masih mampu mengatasi masalah saya belum perlu bantuan ke Kiai. Memang dulu pas belum sreg *sowan* Kiai ketika disarankan itu **saya *sowan* cuman untuk memenuhi saran orang lain** saja, belum ada keyakinan. Ternyata dari situ pertama, kedua kok ada hasilnya, misalnya kok ada ketenangan hati. **Terus berlanjut sampai sekarang.** Dan menurut saya ya bagus juga bukan hanya *sowan* ke Kiai kalau kita sedang dalam masalah, mungkin sekedar silaturahmi untuk menambah pengetahuan kita, pengetahuan agama dengan berbincang-bincang dengan Kiainya. Jadi saya *sowan* Kiai itu tidak melulu kalau ada masalah saja. Pernah juga *sowan* Kiai untuk menanyakan tentang satu hal yang berhubungan dengan agama Islam. Jadi istilahnya silaturahmi
(Yulia)

Nampaknya lingkungan sosial terdekat keluarga Yulia ini lebih mempengaruhi untuk *sowan* kepada Kiai daripada dukun Jawa. Hal ini karena mayoritas lingkungan terdekatnya adalah kelompok Islam NU yang sangat memosisikan Kiai sebagai orang yang tepat bagi kita untuk bertanya atau berkonsultasi apabila kita sedang mengalami suatu masalah hidup yang mungkin belum bisa diatasi.

Berbeda dengan kelompok aliran Muhamadiyah yang kurang begitu kompromis dengan *sowan* kepada Kiai ini. Karena menurut aliran

ini meminta pertolongan ataupun berkonsultasi itu adalah hanya kepada Tuhan semata bukan kepada manusia. Jadi kelompok ini tidak menyarankan kepada umatnya untuk melakukan *sowan*. Namun ada saja orang dari kelompok Muhamadiyah ini yang melakukan *sowan* meskipun dalam alirannya tidak disarankan. Mereka mempunyai alasan tersendiri untuk ini. Jadi tindakan *sowan* mereka memiliki alasan tersendiri. Seperti Ipey (26 Tahun) seorang Muhamadiyah, yang menganggap *sowan* sebagai suatu ajang silaturahmi.

Semua keluarga saya **Muhamadiyah**, dan memang ya bermacam-macam dirumah itu hanya ayah saya yang tidak terlalu respect atau memperhatikan hal-hal seperti *sowan*. Tapi bagi saya itu ya terserah itu kan hak asasi mereka, tapi aku lebih simplenya mikir **aku *sowan* itu dalam ajang silaturahmi ajalah, silaturahmi itu kan memperpanjang umur. Pasti ada hal yang bisa saya dapet dari saya *sowan* itu. Walaupun saya tidak lagi punya masalah sekalipun, saya senang dinasehati itu dikasi omongan dan bertukar pikiran itu saya senang.** Jadi yaudah kalau orang tua saya gak mau ya biar saja itu hak asasi mereka, karena saya kan merasa sudah cukup dewasa ya kan setidaknya saya bisalah memilah-milah mana yang masih pantas dan perlu untuk saya lakukan setidaknya kan saya bisa berlogika untuk diri saya. Pernah ada Kiai yang tau bahwa saya orang Muhamadiyah, itu beliaunya cukup kaget dia itu sampe kewetu (ngomong) ...Loh kok nggih kerso loh dolan mriki. Ya saya njawabnya ya santai...saya *sowan* sini silaturahmi nyuwun didawuhi didukani yaudah akhirnya akrab...akhirnya saya *sowan* kesitu bukan dianggap sebagai seorang muhamadiyah tapi dianggap orang biasa saja.
(Ipey, psikolog)

Hal yang dilakukan Ipey ini membuktikan pendapat Robert K. Merton bahwa keanggotaan dalam suatu kelompok tidak berarti bahwa seseorang akan menjadikan kelompoknya menjadi acuan bagi cara bersikap, menilai maupun bertindak. Kadang-kadang perilaku

seseorang tidak mengacu pada kelompok yang didalamnya ia menjadi anggota, melainkan pada kelompok lain. Pandangan Merton tercermin dalam kalimat berikut ini:

Reference group are, in principle, almost innumerable: any of the groups of which one is a member, and these are comparatively few, as well as groups of which one is not a member, and these are, of course, legion, can become points of reference for shaping one's attitudes, evaluations and behaviour (Merton, 1965: 233 dalam Kamanto S. hal 135)

Dari pernyataan Merton ini nampak bahwa kelompok acuan berjumlah sangat banyak, dan mencakup bukan hanya kelompok yang didalamnya orang menjadi anggota melainkan juga sejumlah besar kelompok yang didalamnya seseorang tidak menjadi anggota. Kelompok acuan yang berjumlah banyak tersebut menjadi acuan bagi sikap, penilaian dan perilaku seseorang. Selain itu Merton juga menekankan bahwa dalam berperilaku dan bersikap seseorang dapat menunjukkan konformitas pada kelompok luar (*out group*) pada aturan dan nilai kelompok lain. Ini berarti bahwa orang tersebut tidak mengikuti aturan kelompok dalamnya sendiri (*non conformity to the norms of the in-group*) (Kamanto S., 2000: 136).

Adapun kelas sosial ekonomi dan perbedaan tingkat pendidikan juga membawa pengaruh dalam proses pemaknaan *sowan* itu sendiri bagi individunya. Untuk kelas sosial ekonomi yang menengah keatas dengan tingkat pendidikan yang setingkat menengah (SLTA) memiliki makna yang berbeda dengan kelas sosial ekonomi menengah ke atas dengan tingkat pendidikan yang setingkat Sarjana. Mereka yang

berpendidikan Sarjana lebih mengandalkan teoritis, sedangkan SLTA lebih mengandalkan pengalaman dan ketrampilan dalam berpendapat. Seperti Bapak Abdul Ghozali, seorang sarjana pendidikan yang berprofesi sebagai guru SLTP di Tulungagung. Dia juga berasal dari kelas ekonomi menengah atas yang memiliki kemampuan untuk berdakwah di lingkungan tempat tinggalnya.

Sebagai seorang Muhammadiyah yang juga setengah NU, dia juga pernah melakukan *sowan* kepada Kiai-kiai yang mayoritas dari golongan NU. Jadi tidak menutup kemungkinan bahwa pemahamannya tentang Islam sedikit banyak dipengaruhi oleh aliran NU. Menurut Bapak Ghozali ini, *sowan* kepada Kiai merupakan tindakan yang positif jika kita melakukan tindakan itu dengan tujuan yang positif yaitu untuk memetik ilmu atau wawasan tentang Islam.

Sowan ke Kiai atau ulama itu memang dianjurkan terutama untuk metik ilmu/mendapatkan berkah ilmu, artinya ulama itu "*warasatul anbya*" yang **intinya/konkretnya lek masyarakat sowan ke Kiai kuwi intinya adalah untuk mendapatkan ilmu, ingin mendapatkan fatwa dari ulama tadi.** Suatu contoh misalnya sewaktu saya sowan kepada Kiai Sibro dan pada saat itu membawa anak, terus mendapatkan saran seperti o.. begini sebaiknya sekarang ini jauhi sesuatu yang diharamkan oleh Allah itu betul-betul jauhi narkoba dan sebagainya. Walaupun itu sebelumnya sudah tahu, sudah ngerti bahwa itu haram dan kita tidak melakukan tapi kalau itu disampaikan oleh Kiai disitu lebih mantap, baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarga. **Jadi ada kemantapan tersendiri walaupun sebelumnya sudah tahu tapi kalau disampaikan oleh orang yang lebih representatif itu jauh lebih mantap, jadi itulah salah satu untungnya sowan ke Kiai.** (Ghozali, guru)

Berdasarkan petikan wawancara dari Bapak Ghozali tersebut menunjukkan bahwa dalam memaknai *sowan* kepada Kiai, lebih

menekankan pada tujuan untuk mendapat ilmu dan fatwa dari seorang Kiai yang dikunjungi. Sehingga dapat dibaca bahwa konteks yang melatari *sowan* yang dilakukan oleh bapak Ghozali ini adalah konteks belajar atau diskusi dan bukan dalam rangka mencari solusi terhadap masalah hidup tertentu. Jadi unsur kepentingan individu sedikit terselubung di sini.

Berbeda dengan kelas ekonomi sosial ekonomi menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan setingkat STM seperti Sugiono (32 tahun). Seorang abangan yang tinggal di lingkungan adat ke-Jawa-an yang kental di mana adat dan nilai-nilai budaya Jawa sangat berpengaruh. Bapak beranak satu ini, lebih memaknai *sowan* sebagai tindakan biasa, semua orang boleh-boleh saja melakukan tindakan ini karena merupakan usaha kita untuk menjalani hidup. Jadi *sowan* menurutnya adalah datang kepada paranormal ataupun Kiai atau orang pintar lainnya lalu dibantu apa permasalahan kita.

Kalau kita kepepet dan ada orang yang dengan keikhlasannya mau membantu kita maka kita harus percaya dan yakin dengan orang itu. Jadi *sowan* itu kita **datang ke paranormal atau Kiai atau orang pintar lainnya lalu dibantu apa permasalahan kita**, setelah itu kita membalasnya dengan sesuai kemampuan kita. Saling memberi dan menerima atau tolong menolong.
(Sugiono, montir)

Di sini kalau dilihat, sungguh pemaknaan yang sangat sederhana dan tidak terkesan muhuk dari seorang Sugiono. Kemudian prinsip saling memberi dan menerima atau tolong menolong seperti dalam nilai-nilai budaya Jawa juga sangat ditekankan olehnya. Karena pada

umumnya tujuan orang sowan kepada Kiai atau paranormal atau orang pintar lainnya menurut dia adalah untuk memohon satu pertolongan pemecahan suatu masalah dan kita juga wajib menghargai pertolongan mereka dengan memberikan sesuatu sebagai penghargaan itu. Sehingga disinilah yang dimaksud Bapak Sugiono sebagai proses saling memberi dan menerima.

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa setting sosial khususnya setting tingkat nilai budaya dalam masyarakat juga ikut mempengaruhi. Nilai-nilai budaya tersebut bisa berupa sifat dan sikap hidup orang Jawa seperti sikap gotong royong, tolong menolong, rasa senasib sepenanggungan dalam suka dan duka. Selain itu juga norma yang menjadadi pedoman tingkah laku yang disebut dengan *unggah-ungguh*. Bahkan hukum adat dan aturan-aturan khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat konkrit, misalnya aturan sopan santun dan sebagainya.

6.6 Sowan Dalam Dialektika Peradaban Manusia

Budaya sowan merupakan bagian dari bentuk-bentuk simbolisme dalam budaya Jawa yang sangat dominan dalam segala hal dan dalam segala bidang. Hal ini terlihat dalam tindakan sehari-hari orang Jawa, sebagai realisasi dari pandangan dan sikap hidupnya yang berganda. Bentuk-bentuk simbolis itu dapat dikelompokkan dalam tiga macam, yaitu tindakan simbolis dalam religi, tindakan simbolis dalam tradisi, dan tindakan simbolis dalam kesenian. Adapun budaya *sowan* ini termasuk dalam tindakan simbolis dalam tradisi (Herusatoto, 2000: 88).

Tradisi atau adat istiadat menurut Koentjaraningrat dapat dibagi dalam empat tingkatan, yaitu tingkatan nilai budaya, nilai norma-norma, tingkatan hukum dan tingkat aturan khusus (Koentjaraningrat, 1974: 20). Tingkatan nilai budaya adalah berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, dan biasanya berakar pada emosi dari alam jiwa manusia, misalnya gotong-royong, atau sifat kerja sama berdasarkan solidaritas yang besar.

Tingkatan adat yang kedua, adalah sistem norma-norma yang berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya. Misalnya peranan sebagai atasan-bawahan dalam jenjang pekerjaan, sebagai orang tua-anak, dan guru-murid. Masing-masing peranan memiliki sejumlah normayang menjadi pedoman tingkah laku. Dalam bahasa Jawa disebut *unggah-ungguh*.

Tingkatan adat yang ketiga adalah sistem hukum yang berlaku; misalnya hukum adat perkawinan dan hukum adat kekayaan. Dan tingkat adat yang keempat adalah aturan-aturan khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat konkrit, misalnya aturan sopan santun. Dengan empat tingkatan adat tersebut diatas, maka kita menjadi mudah untuk membeda-bedakan tindakan-tindakan simbolis dalam tradisi Jawa itu.

Dalam tingkat norma-norma, dimana sistem norma yang yang berlaku berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan masing-masing anggota masyarakat, tampak dalam sikap antara yang

lebih atau yang lebih ahli dengan mereka yang lebih muda. Yang muda akan datang kepada yang lebih tua untuk bertandang (*sowan*) dan menengok kesihatan (*tuwi kesugengan*), *atur pisung* atau menyampaikan sesuatu yang biasanya berupa makanan sebagai tanda kasih dan hormat.

Kemudian *sungkem* atau menghaturkan sembah, biasanya dilakukan pada hari raya, untuk *nyuwun pangestu* atau mohon doa restu. Sedang yang tua akan memberikan kepada yang muda berupa *puji pangestu* (doa restu), *suwuk sembur*, *japa mantera* (sugesti) agar kuat dan tabah dalam menghadapi berbagai peristiwa, dengan cara meniupkan doa-doa pada ubun-ubun. Bisa juga yang tua memberi *wejangan* (petuah dan petunjuk) *paring sangu* (bekal) baik berupa pelajaran hidup, atau berupa benda yang berkhasiat. Tindakan *sowan* semacam ini merupakan suatu budaya turun temurun dari nenek moyang atau pendahulu kita. Dan tindakan tersebut berjalan sampai dengan saat ini walaupun ditengah-tengah jaman atau era masa kini yang disebut orang dengan jaman edan.

Namun seiring dengan berjalannya waktu ditambah dengan usia jaman seperti sekarang ini dalam pelaksanaan budaya *sowan* ini terdapat juga mengalami suatu pergeseran. Dimana sebelumnya budaya *sowan* ini adalah suatu tradisi yang selalu dilaksanakan oleh orang Jawa pada umumnya, dengan sistem norma yang berlaku dan dilandasi nilai-nilai budaya yang sudah terkait dengan peran masing-masing anggota masyarakat tersebut. Sebelumnya orang melakukan *sowan* kepada orang yang lebih tua atau kepada orang yang lebih ahli, tanpa

maksud tujuan tertentu dalam artian tujuannya murni hanya untuk menghormati orang yang lebih tua tersebut ataupun mohon bekal dan doa restu secara umum saja.

Fenomena di masyarakat kita menunjukkan bahwa *sowan* pada saat ini berbeda dengan *sowan* sebelumnya. Pada jaman sekarang, *sowan* lebih banyak dilandasi oleh maksud atau tujuan tertentu yang sifatnya khusus. Dahulu *sowan* dilakukan dengan maksud dan tujuan yang murni namun sekarang tidak lagi, sebab individu pelaku budaya *sowan* mulai memaknai budaya *sowan* ini sebagai upaya atau cara untuk menemukan suatu solusi dari permasalahan hidup ataupun cara untuk belajar sesuatu kepada orang yang dianggap lebih tua dan ahli dalam bidang tertentu.

Dahulu pemberian yang dilakukan orang yang *sowan* kepada orang yang lebih tua dan lebih ahli tersebut hanyalah dimaknai sebagai suatu tanda kasih sayang dan hormat saja kepada kedua belah pihak. Namun sekarang hal ini berubah juga, yaitu terdapat proses pertukaran atau resiprositas (*reciprocity*) antara kedua belah pihak. Pemberian yang sifatnya murni tanpa mengharapkan sesuatu nampaknya sekarang lebih dimaknai sebagai imbalan untuk membayar jasa yang telah diperolehnya dari orang yang dikunjunginya tersebut. Pelaku budaya *sowan* ini banyak mengambil keuntungan dari satu tindakan *sowan* ini. Motif ekonomis mulai melatari budaya *sowan* ini.

Di sinilah kemudian budaya *sowan* menjadi suatu dialektika yang memunculkan suatu pertanyaan apakah budaya *sowan* itu bisa disebut sebagai sebuah tradisi seperti dulu lagi. Dalam kehidupan sosial

terdapat banyak kekuatan kontradiktoris yang dikenal sebagai dialektika. Resiprositas (*reciprocity*) adalah kekuatan yang mampu menimbulkan keseimbangan struktur sosial, akan tetapi adalah suatu paradok bahwa “resiprositas yang terjadi di tingkat tertentu dapat menciptakan ketidakseimbangan di tingkat lain (Blau 1964: 336 dalam Poloma: 1987: 98)”. Oleh karena itu kekuatan-kekuatan sosial tersebut dapat dikatakan memiliki berbagai implikasi yang bersifat kontradiktoris.

Selanjutnya Blau mengakui bahwa perubahan sosial berjalan lambat. Hal ini disebabkan oleh resistensi dari kepentingan dan kekuasaan yang telah berakar, (*vested interest and power*), nilai-nilai tradisional, organisasi yang telah mapan, serta lembaga-lembaga yang telah berakar. Kekuatan-kekuatan stabilitas dan penolakan bagi perubahan sosial itu sangat kuat. Walau demikian, disebabkan lahirnya kebutuhan serta masalah-masalah baru, kekuatan-kekuatan perubahan sosial sangatlah kuat. Akan tetapi, demikian bibit-bibit baru dan masalah-masalah baru timbul, kekuatan-kekuatan perubahan sosial yang bersifat dialektis ini akan bergerak dan memungkinkan terjadinya reorganisasi struktural (Poloma, 1987: 98-99).



BAB VII
KESIMPULAN

BAB VII

KESIMPULAN

Kesimpulan

Budaya *sowan* kepada Kyai merupakan suatu tindakan sosial yang penuh arti dan penuh makna, yaitu tindakan individu (pelaku budaya *sowan*) yang mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan tindakan tersebut diarahkan kepada tindakan orang lain. Setiap tindakan dalam budaya *sowan* ini mengandung arti atau makna tertentu bagi masing-masing individu sebagai pelaku budaya ini. Dalam pelaksanaan budaya *sowan* ini, pola hubungan vertikal/atas bawah atau patron client juga nampak. hal ini dapat dilihat pada saat interaksi antar subyek dalam budaya *sowan* ini, tepatnya pada bagaimana subyek yang mengunjungi kiai itu memperlakukan Kiai sebagai orang yang pantas berada di atas dan harus selalu dihormati, karena kemampuan dan ketaatannya kepada Tuhan.

Budaya *sowan* memiliki tata cara tersendiri yang biasa disebut dengan *adab* oleh para pelaku budaya *sowani* kepada Kiai. *Adab* atau tata cara/aturan tersebut diantaranya adalah 1) mengenakan pakaian yang sopan, hendaknya mengenakan busana muslim jika orang tersebut seorang muslim, 2) Mengucapkan salam (*Assalamualaikum*) jika akan memasuki rumah Kiai, 3) Berjabat tangan bila perlu mencium tangan Kiai, 4) bersikap atau berperilaku sopan baik dalam tutur kata maupun tindakan (gerak-gerik), 5) Tidak mendikte Kiai dalam pembicaraan, 6) Mengucapkan terimakasih jika sudah dibantu oleh Kiai, ucapan terima

kasih itu bisa juga dengan memberikan sesuatu (misalnya makanan, bahan makanan atau amplop yang berisi uang).

Setiap subyek sebagai pelaku budaya *sowan*, dalam tindakan yang berkaitan dengan budaya *sowan* di sini memiliki motif atau tujuan bervariasi. Adapun tujuan atau motif tindakan yang melatarbelakangi tindakan *sowan* kepada Kiai di sini di antaranya: motif ekonomis, motif politis, motif silaturahmi atau sekedar *sowan* untuk bertukar kabar dan diskusi, ada juga yang mengatakan motif belajar. Hal ini karena orang yang datang kepada Kiai dianggap sebagai murid yang datang kepada gurunya untuk belajar dan menanyakan suatu masalah kepada gurunya. Kemudian sepulang dari situ orang tersebut memperoleh masukan atau wawasan ilmu dari gurunya. Berikutnya adalah motif khusus yaitu *sowan* dengan membawa suatu permasalahan tertentu yang sifatnya pribadi misalnya masalah yang berhubungan dengan karier atau pekerjaan, masalah kehidupan sehari-hari pernikahan, kelahiran, dan sebagainya.

Budaya *sowan* juga memiliki makna bagi masyarakat sendiri sebagai pelaku budaya ini. Makna budaya *sowan* bagi subyek yang mengunjungi Kiai juga bermacam-macam diantaranya ada yang memaknai budaya *sowan* sebagai suatu usaha atau *ikhtiar* untuk meminta petunjuk/saran dan lain sebagainya atas suatu permasalahan. Ada juga yang memaknai *sowan* sebagai ajang untuk belajar dan memetik ilmu atau berkah ilmu. Orang yang datang kepada Kiai dianggap sebagai seorang murid yang datang kepada gurunya dan

menimba ilmu melalui permasalahan yang dibawanya sebagai alasan atau modal untuk melakukan *sowan*.

Ada juga yang memaknai *sowan* sebagai tindakan yang positif apabila tujuan atau motif *sowannya* itu tidak melenceng dari ajaran agama Islam atau motif yang dibawanya tidak mengarah kepada perbuatan yang sesat seperti menyekutukan Tuhan. Sebagian besar menyatakan *sowan* itu sebagai *silaturahmi* atau *silaturahmi* yaitu suatu perbuatan yang disunnahkan oleh Rasul (Nabi Muhammad SAW) dengan saling berkunjung untuk menyambung tali persaudaraan yang terserak. Namun ada juga yang secara sederhana memaknai *sowan* sebagai kebiasaan datang kepada Kiai ataupun orang-orang pintar lainnya dengan membawa permasalahan.

Seperti halnya subyek yang mengunjungi Kiai, dalam hal ini Kiai yang dikunjungi masyarakat juga mempunyai pemaknaan yang bervariasi terhadap budaya *sowan* yang ditujukan kepada mereka. Kiai dalam memaknai orang yang *sowan* tersebut sebagai suatu tindakan mendatangi Kiai untuk mendapatkan beberapa nilai tambah berupa ilmu maupun penebalan iman dan takwa kepada Tuhan. Sebab masyarakat menilai Kiai sebagai hamba Allah yang dianggap mempunyai kemulyaan dan mempunyai ilmu. Ada juga yang menganggap Kiai sebagai orang yang paling dekat dengan Allah sehingga ada semacam sugesti jika mendekat kepada Ulama atau Kiai itu minimal akan mendapatkan nilai tambah yaitu penambahan ilmu atau wawasan dan ketebalan iman dan takwa.

Ada juga Kiai yang memandang *sowan* sebagai sambung rasa yaitu bagaimana orang yang datang kepada Kiai memberikan informasi kepada Kiai ketika ada permasalahan di tengah masyarakat atau bagaimana memecahkan permasalahan keluarga. *Sowan* merupakan suatu naluri alamiah, ketika seseorang itu dianggap bisa membantu memecahkan persoalan maka orang tersebut akan banyak didatangi atau dikerubuti oleh umat disekitarnya. Sama halnya dengan Kiai di sini, karena Kiai dianggap punya kemampuan dalam membantu memecahkan permasalahan maka dia kerubuti oleh umat yang ingin meminta tolong terhadap permasalahannya itu.

Fungsi Budaya *sowan* menurut pelaku budaya ini juga bervariasi, mereka memahami fungsi sama dengan manfaat. Jadi suatu tindakan itu memiliki fungsi atau manfaat yang berarti jika tindakan tersebut membawa keuntungan bagi mereka. Oleh karena itulah fungsi budaya *sowan* di sini lebih bersifat positif atau bermanfaat yang baik bagi mereka karena mereka merasakan satu keuntungan terhadap tindakan yang mereka lakukan tersebut. Fungsi budaya *sowan* menurut mereka diantaranya: bagi pelaku aktif, disamping apa yang mereka cari (motif utama mereka) terpenuhi, budaya *sowan* tersebut memiliki fungsi untuk meningkatkan atau menambah pengetahuan/wawasan baik pengetahuan umum dan khusus maupun pengetahuan spiritual/agama, kekuatan mental, kepercayaan/keyakinan terhadap Tuhan (mempertebal iman) dan sebagainya. Selain *silaturahmi* juga meneladani sang Kiai yang dikunjungi (perilakunya, ibadahnya, ketawadhukannya, kesabarannya

dan sebagainya) dalam rangka memohon fatwa-fatwa Kiai agar hidup bisa tentram terarah sesuai dengan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Adapun fungsi/manfaat budaya *sowan* menurut para Kiai sendiri sebagai pelaku budaya ini diantaranya: *sowan* Kiai itu semacam tugas kepada masyarakat dianjurkan untuk selalu atau sering *sowan* kepada Kiai atau Ulama untuk selalu menyambung *silaturahmi* disamping mendapatkan manfaat dari Kiai itu sendiri seperti peningkatan wawasan dan ketebalan iman dan takwa terhadap Tuhan dan lain-lain. Dan *sowan* Kiai itu kalau dilihat dari sisi berkah jelas ada berkahnya, sedangkan dari sisi keilmuan jelas menambah ilmu dan dari sisi keimanan akan tambah keimanan. Selain *silaturahmi* untuk bertukar kabar yang intinya adalah saling menolong. Maksudnya di sini adalah Kiai akan menolong orang yang datang kepadanya dan tentunya Kiai akan selalu mengajak untuk selalu ingat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Bentuk ajakan tersebut bisa saja dari amalan-amalan yang diberikan oleh sang Kiai yaitu bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an setelah sholat lima waktu maupun pada saat-saat tertentu. Dengan menjalankan amalan-amalan tersebut maka disamping iman dan takwa bertambah, kita juga dapat dibantu untuk menemukan solusi atas permasalahan kita.

Interpretasi dan pemahaman terhadap budaya *sowan* ini begitu beragam dan berkembang sesuai dengan perkembangan budaya *sowan* di masyarakat itu sendiri. Pemaknaan masing-masing individu atau pelaku budaya terhadap tindakan *sowan* yang mereka lakukan ini dipengaruhi juga oleh setting sosial dalam masyarakat. Setting sosial

tersebut meliputi lingkungan sosial dimana mereka tinggal, kelompok sosial dalam hal ini adalah aliran yang dianut dalam beragama Islam yaitu NU, Muhammadiyah atau abangan, kelas sosial ekonomi dan pendidikan yang mempengaruhi subyek dalam melakukan tindakan *sowan* tersebut. Mayoritas subyek yang melakukan tindakan *sowan* di sini mempunyai lingkungan sosial yang mendukung. Seperti anggota keluarga terdekat, tetangga maupun *peer group* (teman terdekat) yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan ini. Artinya lingkungan sosial itu sendiri yang mempengaruhi mereka, sedangkan perbedaan tingkat pendidikan dan kelas sosial ekonomi hanya sedikit membedakan motif atau tujuan mereka dalam *sowan* tersebut.

Berdasarkan perkembangan interpretasi dan pemahaman manusia terhadap budaya *sowan* yang semakin berkembang ini menimbulkan suatu dialektika dalam masyarakat. Budaya *sowan* yang sebelumnya dimaknai sebagai suatu tindakan yang tidak memiliki muatan khusus atau tujuan yang sifatnya mengambil keuntungan terhadap tindakan itu, ternyata fenomena sekarang menunjukkan *sowan* sebagai tindakan yang tidak lagi murni lagi untuk meneruskan nilai budaya atau warisan nenek moyang, melainkan tindakan yang memiliki muatan atau motif/tujuan khusus. Dan motif tersebut bisa bersifat politis maupun bersifat non politis yang berhubungan dengan kepentingan pribadi.



DAFTAR PUSTAKA